



Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Tio Ari Laksono^{1✉}, Imania Fatwa Izzulka²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia^{1,2}

E-mail : dilandalarva3@gmail.com¹, imania22@gmail.com²

Abstrak

Setiap kegiatan atau sesuatu yang direncanakan selalu diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah sesuai dengan perencanaan atau belum. Kajian ini berusaha menyoroti dari kebanyakan kalangan lembaga pendidikan kurang memperhatikan hasil dari evaluasi sehingga kesalahan yang sudah pernah terjadi tetap terulang kembali dan menjadikan kegiatan evaluasi hanya sebagai rutinitas tanpa adanya peningkatan mutu. Penelitian ini menggunakan metode (*literatur review*) dengan cara menelusuri berbagai referensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan evaluasi kurikulum pendidikan islam. Evaluasi kurikulum dilaksanakan atas dasar tujuan tertentu, sehingga pelaksanaan evaluasi dapat terarah dan tepat sasaran. Evaluasi kurikulum juga harus bersifat objektif, namun pada kenyataannya dilapangan masih banyak praktek evaluasi kurikulum yang bersifat subjektif (melihat siapa orang yang akan disasar). Pelaksanaan evaluasi kurikulum harus berkesinambungan, sehingga dalam jangka panjang dapat dilihat hasil yang maksimal sehingga tidak mengulang-ulang kesalahan maupun kekurangan yang sudah pernah terjadi.

Kata Kunci: Evaluasi, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan.

Abstract

Every activity or something planned always ends with an evaluation. Evaluation is intended to review whether a program or activity has been following the plan or not. This study seeks to highlight that most educational institutions do not pay attention to the results of the evaluation so that mistakes that have occurred in the past keep repeating themselves and make evaluation activities just a routine without any quality improvement. This study uses a method (literature review) by tracing various references related to the implementation of the development of Islamic education curriculum evaluation. Curriculum evaluation is carried out based on certain objectives so that the evaluation can be directed and on target. Curriculum evaluation must also be objective, but in reality, in the field, there are still many subjective curriculum evaluation practices (seeing who will be targeted). The implementation of curriculum evaluation must be continuous so that in the long term maximum results can be seen so that it does not repeat mistakes or deficiencies that have occurred.

Keywords: Evaluation, Curriculum Development, Education.

PENDAHULUAN

Konsep pengembangan kurikulum dapat diartikan dari dua jenis proses, yaitu pengembangan dalam arti perancangan (*engineering*) dan pengembangan dalam arti konstruksi. Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu (Baharun, 2017).

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Tulisan ini akan membahas mengenai pengertian evaluasi kurikulum, pentingnya evaluasi kurikulum dan tujuan, serta model evaluasi kurikulum.

Setiap program, kegiatan-kegiatan atau sesuatu yang lain yang direncanakan selalu diakhiri dengan suatu evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah sesuai dengan perencanaan atau belum. Dari kegiatan evaluasi akan diketahui hal-hal yang telah dan akan dicapai sudahkah memenuhi kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut kemudian diambil keputusan apakah program tersebut akan diteruskan ataukah direvisi atau bahkan diganti seluruhnya.

Upaya pemerintah dalam mengatasi persoalan pendidikan sejak kemerdekaan penyelenggaraan pendidikan nasional telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak 10 kali, yaitu; kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013 (Duhani & Dkk, 2018).

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik, sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rohman, 2015).

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan dengan tujuan mengetahui hingga manakah siswa mencapai kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan. Namun dalam hal evaluasi kurikulum harus dilaksanakan dengan sistematis yang sesuai dengan konsep dasar evaluasi kurikulum, sehingga hasil evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku-pelaku dunia pendidikan dan masyarakat secara umum. (Muhaimin, 2012). Empat tahap pengembangan kurikulum dilihat dari tingkatannya antara lain: (1) Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional, (2) Pengembangan kurikulum pada tingkat institusi, (3) Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran, (4) Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.

Evaluasi Kurikulum dilaksanakan secara komprehensif agar mencapai tujuan yang maksimal. Dengan pemahaman terhadap dasar-dasar evaluasi kurikulum dapat membantu para pengembang kurikulum untuk merancang evaluasi kurikulum yang sesuai kajian-kajian teoritis yang relevan. Kegiatan mengeksplorasi dasar-dasar pelaksanaan evaluasi dalam kurikulum sebagai bagian yang penting dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya harus dipertimbangkan dalam perencanaan dan penyusunan evaluasi kurikulum, yaitu berkaitan dengan sejarah perkembangan evaluasi kurikulum, peran evaluasi kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum, pendekatan dalam evaluasi kurikulum, dan model-model evaluasi kurikulum (Hamdi, 2020).

Penelitian yang pernah dilakukan Nurul Huda yang berjudul manajemen pengembangan kurikulum memberikan kesimpulan bahwa problematika dalam manajemen pengembangan kurikulum terdapat pada mutu guru itu sendiri, Kepala Sekolah dan Pengurus Yayasan, Pengawas (dewan) Pendidikan, Komite

Madrasah. Berbagai macam problematika tersebut, maka peran seorang pemimpin dalam mengatasi probelematika yang ada yaitu dengan selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja yang dilakukan oleh segenap aparat yang ada untuk selanjutnya mengadakan pembenahan dan perbaikan (Huda, 2017).

Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan M. Mustafid Hamdi yang berjudul evaluasi kurikulum pendidikan memberikan kesimpulan bahwa pendekatan evaluasi kurikulum dengan menggunakan *scintistic* ideal atau pendekatan *humanistic* ideal. Prinsipnya: Evaluasi mengacu kepada tujuan, bersifat menyeluruh, dan obyektif. Adapun bentuk Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Model evaluasi kurikulum: *Measurement, Congruence, congruence, Illumination, dan Educational System Evaluation* Evaluasi. Sedang pelaksanaan evaluasi kurikulum dapat menggunakan dua macam teknik, yaitu: teknik tes dan teknik bukan tes (Hamdi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Karima Nabila Fajri memberikan kesimpulan hambatan-hambatan pengembangan kurikulum, hambatan yang pertama terletak pada guru. Guru sebagai subyek pelaksana kurikulum kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, kurang waktu, kekurangan sesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Sehingga tidak ada masukan untuk dijadikan evaluasi dalam perbaikan pengembangan kurikulum selanjutnya (Fajri, 2019).

Sebagian besar pelaku pendidikan tidak mementingkan tahap evaluasi, terlalu sering membuat kurikulum baru dengan dalih mengikuti perkembangan zaman namun tidak pernah melakukan evaluasi. Dengan demikian sampai kapanpun kurikulum yang dibuat hanya akan memperbarui program tanpa mengetahui masalah dan kekurangan yang ada pada lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan membahas tentang tata kelola evaluasi kurikulum, sehingga dapat menjadi acuan pemangku dan pelaku dunia pendidikan agar lebih maksimal dalam pelaksanaan di lapangan dan tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* yang mana proses pengumpulan data dilakukan dan diperoleh melalui kajian Kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer maupun sekunder peneliti membaca atau menelaah buku-buku mengenai manajemen mutu, jurnal, artikel, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti serta berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kurikulum secara semantik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, tradisional, modern dan masa kini. Adapun pengertian kurikulum tradisional adalah semua bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan, pengertian kurikulum secara modern menyebutkan bahwa bidang studi hanya bagian kecil dari isi kurikulum, yang mana kurikulum itu menyangkup seluruh kegiatan peserta didik agar mendapatkan

pengalaman aktual baik di kelas, sekolah dan di luar sekolah, yang mana hal tersebut di bawah pengaruh dan tanggung jawab sekolah. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini ialah sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait yang diusahakan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah (Sulistiyorini & Faturrohman, 2016).

Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2014).

Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah. Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual dan relative. Oleh karenanya prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum adalah *change and continuity* yaitu perubahan yang dilakukan secara terus menerus (Machali, 2014).

Evaluasi dalam wacana keislaman terdapat beberapa padanan kata. Kata-kata tersebut adalah; al-hisab yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan. Al-bala' yang berarti percobaan dan pengujian, Al-hukm yang berarti pemutusan, Al-qadha yang berarti keputusan, Al-nazhr yang berarti penglihatan dan al-imtihan yang berarti pengujian (Sari, 2019). Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa pentingnya kegiatan evaluasi dan harus dijalankan. QS. Al-Ankabut Ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝ ٣

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (Mashudi, 2020).

Evaluasi pendidikan islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat (Mashudi, 2020).

Evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Satu hal yang mencirikan evaluasi, proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Evaluasi cakupannya lebih luas dari penilaian, adapun penilaian yang dilihat hanya ruang lingkup tertentu saja. Jika yang dinilai merupakan sistem pembelajaran secara keseluruhan, maka istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi. Adapun jika yang dinilai hanya satu atau beberapa komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Penilaian bersifat kualitatif, dan pengukuran bersifat kuantitatif yang diperoleh menggunakan suatu alat ukur. Adapun evaluasi bersifat kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Hampir semua ahli prosedur sistem intruksional menempatkan evaluasi sebagai langkah-langkahnya (Hidayat & Asyafah, 2019).

Evaluasi kurikulum pendidikan islam merupakan suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan disekolah atau madrasah. Hal ini untuk mengetahui siswa mana yang sudah berhasil menguasai kompetensi tertentu (Fitri, 2013).

Kesimpulan dari evaluasi kurikulum pendidikan islam yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat

keputusan. Kegunaan yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah: (1) Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan. (2) Terbukanya kemungkinan untuk diketahui relevansinya antara program pendidikan yang telah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai. (3) Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan, akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Kegiatan evaluasi kurikulum pendidikan islam sangat bermanfaat dan berperan penting dalam menentukan kebijakan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan pada kurikulum yang di gunakan. Hasil dari kegiatan evaluasi kurikulum juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum.

Prinsip-prinsip Evaluasi Kurikulum Pendidikan

Adapun prinsip-prinsip dalam evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut (Adnan, 2017):

(a) Didasarkan atas tujuan tertentu,

Maksudnya yaitu setiap program evaluasi kurikulum itu terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum. Setiap aktifitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan yang sia-sia. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Mashudi, 2020).

Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, dan sebagainya. Mengacu pada tujuan pendidikan Islam ini, maka evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai (Suharsimi Arikunto, 2007).

Manusia yang bersih dan punya tujuan yang bersih juga menciptakan kebaikan kepada sesama sebab keshalehannya bukan hanya keshalehan individu tetapi juga keshalehan sosial. Jika kita lihat, kurikulum yang ada di Indonesia mengalami beberapa kali evaluasi kurikulum sehingga mengakibatkan kurikulum pendidikan nasional sering berubah. Hal ini menunjukkan para pengambil kebijakan pendidikan kita terkesan kurang mendalam dalam merumuskan tujuan pendidikan saat ini.

(b) Bersifat objektif

Maksudnya harus sesuai dengan kenyataan yang ada bersumber dari data yang ada nyata dan akurat yang diperoleh dari instrument yang benar. Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan. Allah mengajarkan kita untuk berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu seperti yang tercantum dalam ayat al-Qur'an QS. Al-Maidah (8):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ أَنْ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ وَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Mashudi, 2020).

Evaluasi kurikulum pendidikan hendaknya dilakukan dengan sebaik mungkin, sesuai dengan data dan realita yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektifitas dari pihak yang melakukan evaluasi. Suatu lembaga pendidikan yang menginginkan proses evaluasi yang objektif maka gunakanlah beberapa teknik diantaranya yang paling baik menurut kami yaitu dengan jalan diskusi atau debat ilmiah, sehingga seorang pendidik akan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didiknya tersebut.

(c) Bersifat komperhensif

Komperhensif mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum diadakan pengambilan keputusan. Dalam ajaran Islam penilaian yang menyeluruh, dimaksudkan juga sebagai penilaian pada segi ucapan, perbuatan dan hati sanubari, yang dikenal dengan istilah qauliyah, fi'liyah, dan qalbiyah. Hal itu sesuai dengan ayat al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 208 yang memerintahkan kita untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آتَّخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Mashudi, 2020).

Perintah untuk masuk kedalam Islam secara menyeluruh tidak setengah-setengah itu ditujukan secara umum untuk seluruh orang yang beriman, yang membedakan hanyalah maksud yang dituju dalam keseluruhan tersebut.

Jika seorang guru ingin mengevaluasi pembelajaran siswa, maka yang hendaknya dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai seluruh sisi kehidupan anak didik dalam hal keimanan, keilmuan maupun amalannya. Sehingga penilaian tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi aspek psikomotor dan afektif sama-sama perlu diperhatikan. Dalam dunia pendidikan maka perlu dilakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap perkembangan kepribadian siswa yang meliputi: perkembangan sikap, pengetahuan, kecerdasan, perkembangan jasmani, serta ketrampilannya. Selain itu juga hendaknya dilakukan evaluasi terhadap isi atau muatan dan proses pendidikan yang ada selama ini (Arifin, 1991).

(d) Kooperatif dan bertanggung jawab

Dalam perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan program evaluasi itu adaah tanggung jawab bersama pihakpihak yang terkait dan saling terlibat dalam proses pendidikan seperti, guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, dan juga siswa itu sendiri. disamping tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.

(e) Efisien, maksudnya efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi penunjang. sehingga hasil evaluasi harus diupayakan lebih tinggi atau seimbang dengan materi yang digunakan.

(f) Dilaksanakan secara berkesinambungan

Hal ini berkaitan dengan adanya perbaikan kurikulum. Sehingga peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena merekalah yang mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan. Prinsip kesinambungan selaras dengan ajaran istiqomah dalam Islam. Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas karena dengan berpegang teguh pada prinsip ini, keputusan yang diambil seseorang menjadi valid dan stabil. Kestabilan seseorang dalam melakukan suatu perkataan atau perbuatan tercermin dalam melanggengkan sikap tersebut dalam kehidupannya (Wahyudi, 2016).

Seringkali pergantian sistem kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, misalnya sistem kepemimpinan di kampus X ada kecenderungan perbedaan nuansa akademis ketika masa kepemimpinan A dengan masa kepemimpinan B, hal ini akan berpengaruh dalam proses evaluasi. Padahal jika kita cermati, masing-masing lembaga pendidikan punya tujuan yang merupakan sebuah cita-cita ingin membentuk manusia yang seperti apa melalui lembaga pendidikannya. Dengan demikian, perlu disiapkan perangkat pendidikan untuk membantu terwujudnya cita-cita tersebut. Allah SWT berfirman QS. Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Mashudi, 2020).

- 1) Jadi, setidaknya ada empat hal yang perlu kita ambil pelajaran, yaitu: Allah bertindak sebagai pendidik yang memberikan materi pembelajaran kepada Adam as.
- 2) Malaikat karena tidak mendapat pelajaran seperti Nabi Adam as, maka tidak dapat menyebutkan nama-nama tersebut.
- 3) Allah memerintahkan kepada Nabi Adam agar menampilkan materi pembelajaran yang diterimanya di depan malaikat.
- 4) Materi evaluasi atau materi yang diujikan hendaknya materi yang pernah diajarkan.

Berbeda dengan Taufiq membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua, yaitu prinsip umum dan khusus (Taufiq, 2019). Prinsip Umum Pengembangan kurikulum mempunyai lima prinsip kurikulum. Pertama, relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya adalah tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Selain itu kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum (antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian). Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Kedua, fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian yang berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang peserta didik. Ketiga, kontinuitas atau kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik hendaknya berlangsung secara berkesinambungan. Keempat, praktis. Kurikulum hendaknya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, dan berbiaya murah. Kelima, efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana, tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.

Prinsip Khusus antara lain: Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran, Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Kasus yang sering terjadi di Indonesia yaitu perbedaan pendapat diantara para pengambil kebijakan dalam menentukan jenis evaluasi pendidikan khususnya masalah Ujian Nasional, mereka mengingkari tujuan pokok pendidikan yaitu meningkatkan kualitas dan kapasitas diri seorang siswa. Para pengambil kebijakan memang menghendaki yang terbaik dalam pendidikan, tetapi kebijakan itu adalah cerminan sikap mereka yang lari dari tujuan pokok pendidikan itu sendiri.

Fungsi dan Kedudukan Evaluasi Kurikulum Pendidikan

Fungsi Evaluasi secara umum merupakan suatu tindakan proses yang memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu : Pertama, mengukur kemajuan. Kedua, menunjang penyusunan rencana. Ketiga, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali (Hidayat & Asyafah, 2019). Menurut pendapat lain evaluasi kurikulum dalam Pendidikan berkenaan dengan tiga hal, yaitu sebagai berikut (Muttaqin, 2020):

a. Konsep sebagai moral *judgement*

Konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai. Hasil dari suatu nilai berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung dua pengertian yaitu:

- 1) Evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai.
- 2) Evaluasi berisi suatu perangkat kriteria praktis yang berdasarkan kriteria-kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai.

b. Evaluasi dan penentuan keputusan

Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembangan kurikulum dan sebagainya.

c. Evaluasi dan konsensus nilai

Kesatuan penilaian dapat dicapai melalui suatu konsensus. Konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuantujuan khusus, pengukuran prestasi belajar behavioral, analisis statistik dari prestasi tes dan post tes. Ada dua kriteria dalam penilaian kurikulum:

- 1) Kriteria berdasarkan tujuan yang telah ditentukan atau sering disebut kriteria patokan.
- 2) Kriteria berdasarkan norma-norma atau standar yang ingin dicapai sebagaimana adanya.

Evaluasi kurikulum dilaksanakan atas dasar tujuan tertentu, sehingga pelaksanaan evaluasi dapat terarah dan tepat sasaran. Evaluasi kurikulum juga harus bersifat objektif, namun pada kenyataannya dilapangan masih banyak praktek evaluasi kurikulum yang bersifat subjektif (melihat siapa orang yang akan disasar). Pelaksanaan evaluasi kurikulum harus berkesinambungan, sehingga dalam jangka panjang dapat dilihat hasil yang maksimal sepertihalnya dari tahun ketahun melakukan evaluasi apa yang belum tercapai ditahun kemarin tanpa melupakan 2 tahun atau 3 tahun yang lalu sebagai acuan memperbaiki kurikulum yang akan datang. Pelaksanaan evaluasi yang terpenting harus bersifat komprehensif (menyeluruh) demi efisiensi waktu sehingga tidak mengulang-ulang kesalahan maupun kekurang yang sudah pernah terjadi.

Model Evaluasi Kurikulum Pendidikan

Evaluasi kurikulum merupakan suatu bahasan yang luas, meliputi banyak kegiatan dan sejumlah prosedur, bahkan dapat merupakan suatu lapangan studi yang berdiri sendiri. Ada beberapa model evaluasi kurikulum, yaitu (Muttaqin, 2020):

- a. Evaluasi kurikulum model penelitian (*research evaluation model*).

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah *comparative approach*, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok peserta didik.
- b. Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*goal/objective oriented evaluation model*).

Dalam model ini, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain, tetapi diukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tersebut.
- c. Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*goal free evaluation model*).

Model ini dikembangkan oleh Micheal Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya. Cara dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang tidak diinginkan.
- d. Model campuran multivariasi.

Model campuran multivariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.
- e. Model *evaluation program for innovate curriculum* (EPIC)

Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus ini memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (*behavior*) yang meliputi perilaku *cognitive, affective, psychomotor*. Bidang kedua adalah pembelajaran (*instruction*), yang meliputi organisasi, materi, metode fasilitas atau sarana dan pendanaan. Bidang ketiga adalah kelembagaan (*institution*) yang meliputi guru, murid, administrasi, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.
- f. Model CIPP (*Context, Input, Procces, and Product*).

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawankawan di Ohio State University AS dan model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memandang bahwa kurikulum yang dievaluasi adalah sebuah sistem, maka apabila evaluator telah menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP.
- g. Model Ten Brink.

Ten Brink mengemukakan adanya tiga tahap evaluasi kurikulum yaitu: Tahap persiapan, Tahap pengumpulan data melalui dua langkah yaitu memperoleh informasi yang diperlukan dan menganalisis dan mencatat informasi, dan tahap penilaian.
- h. Model Pendekatan Proses.

Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif, yang menjadi pendekatan yang penting.
- i. Model Evaluasi Kuantitatif.

Model kuantitatif ditandai oleh ciri yang menonjol dalam penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme.
- j. Model Evaluasi Kualitatif.

Ciri khas dari model evaluasi kualitatif adalah selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi, terutama yang berkenaan dengan studi kasus.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi kurikulum, metode intruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa. Macam-macam model evaluasi yang dipergunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan kurikulum. Model evaluasi yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan tingkah laku individu, evaluasi yang menekankan tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada bahan ajar atau isi kurikulum. Adapun model (pendekatan) antropologis dalam evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga social. Dengan demikian sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan kurikulum.

KESIMPULAN

Kegiatan evaluasi merupakan suatu yang mempunyai tujuan untuk menilai, mengukur sebuah program yang telah dijalankan. Evaluasi kurikulum pendidikan islam tentu tidak lepas dari pengertian secara umum, hanya saja dalam evaluasi kurikulum pendidikan islam dikhususkan dalam pemeriksaan tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin di wujudkan. Penilaian yang dituju antara lain kinerja kurikulum secara keseluruhan dari relevansi, evisiensi hingga evektivitas.

Evaluasi kurikulum dilaksanakan atas dasar tujuan tertentu, sehingga pelaksanaan evaluasi dapat terarah dan tepat sasaran. Evaluasi kurikulum juga harus bersifat objektif, namun pada kenyataannya dilapangan masih banyak praktek evaluasi kurikulum yang bersifat subjektif (melihat siapa orang yang akan disasar). Pelaksanaan evaluasi kurikulum harus berkesinambungan, sehingga dalam jangka panjang dapat dilihat hasil yang maksimal sepertihalnya dari tahun ketahun melakukan evaluasi apa yang belum tercapai ditahun kemarin tanpa melupakan 2 tahun atau 3 tahun yang lalu sebagai acuan memperbaiki kurikulum yang akan datang. Pelaksanaan evaluasi yang terpenting harus bersifat komprehensif (menyeluruh) demi efisiensi waktu sehingga tidak mengulang-ulang kesalahan maupun kurang yang sudah pernah terjadi.

Kegiatan evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas kegiatan akhir, alangkah baiknya jika lembaga-lembaga pendidikan islam menggunakan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi dijadikan bahan untuk memperbaiki dan bahan mengambil keputusan bagi individu sesuai posisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2017). Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam. *Article*, 1(2).
- Arifin, Z. (1991). *Evaluasi Intruksional-Prinsip, Teknik, Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktik, Konsep, Prinsip, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Pai*. Cv. Cantrik Pustaka.
- Dhuhani, E. M., & Dkk. (2018). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Al-Iltizam*, 3(1).
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan.*, 1(2).
- Fitri, A. Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Alfa Beta.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66–75. [Http://Ejournal.Staida-Krempyang.Ac.Id/Index.Php/Intizam/Article/View/248](http://Ejournal.Staida-Krempyang.Ac.Id/Index.Php/Intizam/Article/View/248)
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>

- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Mashudi, K. (2020). *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid 1-6*. Intelegensia Media.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Rosdakarya.
- Muttaqin, M. E. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional Pascasarjana Iain Kediri, Volume 3*, 171–181.
- Rohman, M. (2015). Mujibur. 'Problematika Kurikulum Pendidikan Islam'. *Jurnal Madaniyah Edisi Viii*. 5. 1 (2015). *Jurnal Madaniyah*, 8(1).
- Sari, L. M. (2019). Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sulistyorini, & Faturrohman, M. (2016). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Kalimedia.
- Taufiq, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal El-Ghiroh*, 17(2).
- Wahyudi, D. (2016). Konsepsi Al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Hikmah Journal Of Islamic Studies*, Xii(2), 245–272.